

2072 Turn2.docx

by uphy -

Submission date: 30-Jun-2025 12:20PM (UTC+0900)

Submission ID: 2604137010

File name: 2072_Turn2.docx (1.03M)

Word count: 4862

Character count: 32436

Abstrak

Kemampuan literasi matematis siswa memiliki perbedaan yang beragam jika ditinjau dari gaya belajar. Namun masih jarang peneliti yang terfokus pada aspek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya kognitif berdasarkan gaya belajar. Kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sebanyak 9 siswa yang dikategorikan dengan tipe gaya belajar visual, auditori dan kinestetik berpartisipasi dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan kerangka analisis Miles & Huberman serta melakukan triangulasi kemampuan literasi matematika yang cukup baik, karena peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang konteksnya umum, dapat menggunakan prosedur sederhana dan mampu memberikan alasan secara langsung, dapat memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah sederhana serta mampu bekerja secara efektif dengan model yang eksplisit untuk situasi yang konkret tetapi kompleks. Siswa yang bergaya belajar auditori memiliki kemampuan literasi matematika yang kurang baik karena peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan yang konteksnya umum, dapat menggunakan prosedur sederhana dan mampu memberikan alasan secara langsung, dapat memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah sederhana. Siswa bergaya belajar auditori kurang mampu dalam bekerja secara efektif dengan model yang eksplisit untuk situasi yang konkret tetapi kompleks.

Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang memberikan bekal kepada siswa dalam kemampuan penalaran, koneksi, komunikasi, pemecahan masalah dan representasi matematis (Hultdin & Norqvist, 2024; Kotto et al., 2022; Sholekah et al., 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dimana terdapat lima keterampilan matematis yang perlu dikembangkan siswa ketika mempelajari matematika (Appova & Taylor, 2019). Dalam hal ini, keterampilan yang dijabarkan NCTM diperlukan dalam menyelesaikan masalah real yang dialami oleh siswa yang nantinya berkaitan dengan keterampilan literasi matematis (Habibi & Suparman, 2020; Istikhoirini & Fitri, 2022; Madyaratri et al., 2019).

Literasi matematika ialah kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan, mengartikan dan merumuskan matematika dalam berbagai masalah kontekstual, termasuk kemampuan penggunaan konsep, prosedur dan fakta untuk menginterpretasikan, menjelaskan atau memprediksi fenomena/kejadian dan kemampuan dalam melakukan penalaran yang matematis dan sistematis (Chasanah et al., 2020; Nurkamilah et al., 2018; Susanti & Syam, 2017). Untuk mengukur literasi matematika dibagi menjadi 3 konstruk, yaitu konten, konteks, serta kognitif (Qadry et al., 2022; Susanti & Syam, 2017). Dalam aspek konten terdiri dari 4 domain yaitu *quantity* (bilangan), *uncertainty* (ketidakpastian), *change and relationship* (perubahan dan hubungan) serta *space and shape* (ruang dan bentuk). Aspek konteks terdiri dari 4 domain yaitu *personal*, *social*, *occupational and scientific*. Aspek kognitif terdiri atas 6 tingkatan mulai dari tingkat terendah yaitu 1 sampai tingkatan tertinggi yaitu tingkat 6.

Berkaitan dengan kemampuan literasi, OECD menyelenggarakan studi *Program for International Student Assessment (PISA)* dengan melakukan penilaian tiap 3 tahun kepada siswa umur 15 tahun terhadap prestasi literasi sains, literasi membaca dan literasi matematika. PISA merupakan program berskala internasional yang dirancang untuk mengevaluasi capaian belajar siswa berusia 15 tahun sebagai cerminan kinerja sistem pendidikan. Program ini bertujuan mendukung pemerintah dalam memahami serta meningkatkan mutu sistem pendidikan. Berdasarkan data PISA, skor kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada jauh di bawah rata-rata, yakni sebesar 379 jika dibandingkan dengan beberapa negara di Asia.

Tabel 1. Rata-rata Skor Hasil Survey PISA 2018

No.	Negara	Peringkat	Rata-rata		
			Reading	Mathematics	Science
1	Singapura	2	549	569	551
2	Hongkong	4	524	551	517
3	Estonia	5	523	523	530
4	Finlandia	7	520	507	522
5	Jepang	14	504	527	529
6	China Taipei	17	503	531	516
7	Indonesia	72	371	379	396

Sumber: (OECD, 2018)

Sejak Indonesia turut berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2000, Indonesia selalu memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Pada tahun 2018, Indonesia memperoleh skor 379, jauh dibawah rata-rata skor OECD sebesar 489 sehingga menempati peringkat 72 dari 77 negara peserta (OECD, 2018). Hasil tersebut menempatkan Indonesia di peringkat terakhir se-Asia Tenggara. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih memerlukan perbaikan serta ditingkatkan khususnya kemampuan membaca, kemampuan matematika, dan sains. Salah satu alasan rendahnya hasil PISA yang diperoleh Indonesia disebabkan karena disparitas mutu pendidikan dan kualitas guru di Indonesia. Selain itu, banyak konteks asing dalam instrumen penilaian yang digunakan sehingga masih terdengar asing terutama oleh siswa yang berada di daerah pedalaman, misalnya kartu elektronik, kereta maglev, skateboard atau sistem telepon di hotel.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih konten geometri khususnya pada siswa kelas V materi persegi dan persegi panjang karena satu diantara konten dalam PISA yang termasuk dalam konten shape and space (ruang dan bentuk). Geometri berfungsi sebagai fondasi dalam konten shape and space (Muzaini et al., 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Chasanah et al., (2020) menunjukkan bahwa rata-rata literasi matematika pada konten shape and space ada 25,8 yang merupakan rata-rata terendah diantara konten literasi matematika lainnya. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa literasi matematika pada konten geometri siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil ulangan harian geometri pada materi bangun datar siswa kelas V UPT SDN 101 Bone pada semester terdapat 13 siswa yang mampu mencapai nilai melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 32 siswa. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kemampuan menghitung sebagai konsep dasar matematika mungkin telah dikuasai oleh peserta didik namun kecakapan peserta didik dalam menggunakan konsep tersebut pada kondisi nyata atau saat menyelesaikan masalah tak terstruktur bahkan diabaikan. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu kurangnya latihan soal-soal literasi numerasi. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru yang belum mampu menyusun soal literasi numerasi agar peserta didik menjadi terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal non rutin. Guru cenderung membuat soal rutin yang tertutup dan dapat langsung diselesaikan dengan penggunaan suatu rumus.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pencapaian kemampuan literasi matematika di Indonesia diantaranya faktor instruksional, faktor personal dan faktor lingkungan. Faktor personal tersebut meliputi gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar berkaitan dengan bagaimana cara peserta didik dalam menangkap informasi yang disampaikan. Gaya belajar adalah cara termudah yang dimiliki oleh

5 individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Mengetahui cara belajar peserta didik secara mendalam akan membantu guru dalam merancang lingkungan belajar yang kondusif serta memfasilitasi siswa agar lebih mudah memahami materi pelajaran secara optimal (Haciomeroglu, 2016, 2016; Haciomeroglu & LaVenía, 2017). Gaya belajar memiliki beragam karakteristik, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memahami informasi melalui penglihatan, sementara siswa auditori lebih mudah belajar melalui pendengaran, dan siswa kinestetik melalui aktivitas fisik serta sentuhan. Meskipun setiap individu memiliki ketiga gaya tersebut, biasanya ada satu yang lebih menonjol atau dominan.

Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dalam memahami, menyerap, dan menguasai materi pelajaran serta dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi gaya dan strategi belajar yang digunakan untuk menangkap informasi (Haciomeroglu & LaVenía, 2017). Selain memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang berbeda, peserta didik juga menunjukkan cara yang khas dalam menerima informasi selama proses pembelajaran. Gaya belajar merupakan aspek personal yang sering kali diabaikan, padahal memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas belajar. Pada kenyataannya, siswa memiliki perbedaan dalam gaya belajar yang memengaruhi bagaimana mereka menyerap informasi. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar adalah pemahaman siswa terhadap gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka. Ketika siswa menyadari gaya belajar yang cocok, mereka dapat lebih mudah mengolah informasi, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Pembatasan penggunaan gaya belajar hanya pada satu jenis, terutama yang bersifat verbal atau auditori, dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam penerimaan informasi. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mengenali dan mengembangkan gaya belajar yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Guru perlu mengidentifikasi gaya belajar peserta didik sebagai bagian dari asesmen diagnostik awal. Langkah ini penting untuk membantu siswa menyesuaikan diri selama proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan guru dapat diterima secara maksimal. Baik gaya belajar individu maupun faktor lingkungan memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Keterkaitan gaya belajar dengan kemampuan literasi matematika merupakan dua komponen yang saling melengkapi dan terhubung dalam upaya menyelesaikan permasalahan matematika. Gaya belajar ialah metode paling efektif yang digunakan peserta didik untuk memahami informasi saat pembelajaran. Kemampuan literasi matematika, membantu siswa mengaplikasikan dan merumuskan matematika pada berbagai masalah kontekstual, termasuk kemampuan penggunaan konsep, prosedur dan fakta. Jika siswa belajar dengan kemampuan literasi matematika serta gaya belajar yang dimiliki secara bersama-sama, maka hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai. Sehingga, untuk memperbaiki kemampuan literasi matematika diperlukan pengetahuan tentang gaya belajar peserta didik.

5 Mengingat pentingnya memahami kemampuan literasi matematika peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan studi mengenai literasi matematika pada konten geometri ditinjau dari gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan gaya belajarnya, dengan fokus terbatas pada aspek konten geometri. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan literasi matematika

konten geometri dalam konteks gaya belajar siswa. Sedangkan implikasi praktis nampak pada pemberian gambaran mengenai soal-soal literasi matematika dan faktor yang memengaruhi literasi matematika mereka.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan untuk melakukan analisis kemampuan literasi matematis siswa SD ditinjau dari gaya belajar pada masalah geometri. Merujuk pada tujuan tersebut, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikategorikan demikian karena bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi atau fenomena secara apa adanya, dengan fokus pada pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman subjek penelitian, yang disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini peneliti berusaha menganalisis analisis kemampuan literasi matematis siswa SD ditinjau dari gaya belajar pada masalah geometri. Berdasarkan tujuan tersebut, strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus yang diteliti dan dideskripsikan merupakan situasi khusus yaitu kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang sisi datar berdasarkan prosedur Newman ditinjau dari kemampuan spasial. Hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada subjek penelitian dan tidak untuk digeneralisasikan pada kelompok lain.

Subjek

Penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas V semester genap UPT SD Negeri 101 Bone. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan, siswa telah menerima materi segitiga dan segiempat, sehingga peneliti mengharapkan subjek dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Kemudian, siswa mengisi angket gaya belajar dan siswa dikelompokkan dengan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dan dilakukan pemilihan subjek dengan teknik *purposive sampling* yaitu siswa dipilih berdasarkan informasi guru (siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik) dan hasil pekerjaan siswa sehingga peneliti tidak kesusahan dalam proses wawancara yang bertujuan agar data yang dibutuhkan akurat dan valid dalam penelitian ini.

Peneliti mendapatkan subjek penelitian pada kali ini berdasarkan saran dari guru mata pelajaran matematika serta berdasarkan hasil pengisian angket gaya belajar dari kelas V. Pertimbangan guru dimaksud adalah peserta didik yang mampu berkomunikasi baik, peserta didik dengan masing-masing gaya belajar dengan tipe visual, auditori dan kinestetik serta peserta didik yang mampu menunjukkan ekspresi verbal ketika mengerjakan soal. Langkah pertama pada teknik adalah dengan cara menentukan subjek *purposive sampling* didapatkan 9 subjek penelitian. Kesembilan subjek yang selanjutnya ditindaklanjuti untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan literasi matematika dalam memecahkan masalah. Subjek penelitian adalah siswa kelas V semester genap UPT SD Negeri 101 Bone. Subjek dipilih dengan memberikan instrument angket gaya belajar terdiri dari 30 butir pernyataan. Berikut hasil dari angket gaya belajar siswa yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil angket gaya belajar

Gaya belajar	Jumlah	Presentase
Visual	11	30%
Auditori	6	25%
kinestetik	12	45%

Berdasarkan Tabel 2 dari jumlah 29 siswa, ada 11 siswa dengan gaya belajar bertipe visual atau sebesar 30%, sementara ada 6 siswa dengan tipe gaya belajar auditoria atau sebesar 25%. Sedangkan siswa untuk tipe dengan gaya belajar kinestetik berjumlah 12 siswa atau sebesar 45%. Berdasarkan pengelompokan, subjek penelitian diperoleh dengan purposive sampling. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan hasil dari angket dan informasi guru bahwa siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga memudahkan dalam memperoleh informasi. Subjek penelitian yang akan dipilih dan ditindaklanjuti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Subjek penelitian

Gaya belajar					
Visual		Auditori		kinestetik	
Inisial	kode	Inisial	Kode	Inisial	Kode
KD	S1	RT	S4	PT	S7
SM	S2	TW	S5	SA	S8
RS	S3	KP	S6	SK	S9

Prosedur dan Validitas

Data dikumpulkan melalui perekaman, tes, angket, serta wawancara. Pertama, angket gaya belajar diberikan dengan tujuan untuk mengetahui gaya belajar yang cenderung dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam pengelompokan jenis gaya belajar dengan beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan sehingga angket dapat digunakan untuk pemilihan subjek penelitian. Angket gaya belajar ini terdiri kisi-kisi gaya belajar dan angket gaya belajar. Kedua, tes digunakan agar mendapatkan informasi tentang kemampuan literasi matematika. Sedangkan bentuk tes yang dipilih ialah tes lisan dengan tujuan untuk melihat kemampuan peserta didik saat menuliskan literasi matematika. Dalam penelitian ini metode tes digunakan dalam menggali kemampuan literasi matematika berdasarkan pada tipe gaya belajar. Peneliti memberikan tes kepada subjek hingga mencapai titik kejenuhan. Ketiga, wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti mendapatkan klarifikasi atas jawaban siswa serta menggali informasi yang lebih mendalam mengenai literasi matematika siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan triangulasi sumber sebagai upaya untuk memastikan kredibilitas data. Triangulasi ini dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, dokumen, dan arsip yang relevan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan meliputi angket, lembar jawab tes literasi matematika dan hasil wawancara.

Analisis Data

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai melakukan pengumpulan data. Pada saat wawancara, jawaban yang diwawancarai telah dianalisis terlebih dahulu oleh peneliti. Peneliti akan memberikan pertanyaan terus menerus sampai data yang diperoleh kredibel, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan. Aktivitas dalam analisis kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan dilakukan secara interaktif sehingga datanya sudah jenuh. Setelah data terkumpul, peneliti dapat melakukan reduksi data atau penyajian data. Tahapan reduksi data dan penyajian data dapat bersifat timbal balik, bisa reduksi data terlebih dahulu atau sebaliknya. Reduksi data dan penarikan simpulan dapat bersifat timbal balik. Demikian juga penyajian data dan penarikan simpulan dapat bersifat timbal balik. Setelah simpulan diperoleh, jika dirasa belum menghasilkan teori yang mantap, peneliti melakukan pengumpulan data kembali.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai kemampuan literasi matematika peserta didik dalam menyelesaikan masalah bangun datar berdasarkan tipe gaya belajar yang dimiliki. Berikut temuan dalam penelitian ini:

Subjek Tipe Visual

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil kemampuan literasi matematika pada subjek tipe visual ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 42. Hasil kemampuan literasi matematika tipe visual

Level	Subjek 1 (S1)	Subjek 2 (S2)	Subjek 3 (S3)
1	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.
2	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal,

	rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh
3	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya

Berdasarkan Tabel 4, Subjek dengan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan literasi matematika yang mencapai hingga level 3. Subjek S1, S2, dan S3 telah berhasil memenuhi seluruh indikator kompetensi matematika pada level 1, 2, dan 3 dalam menyelesaikan soal-soal terkait materi persegi dan persegi panjang. Pada level 1, ketiganya mampu mengenali informasi dan pertanyaan yang disajikan secara jelas, menjalankan prosedur rutin, serta merespon stimulus dengan tindakan yang sesuai. Pada level 2, mereka dapat mengambil informasi dari satu sumber, menggunakan rumus dasar dalam menyelesaikan persoalan, memahami konteks soal, serta menafsirkan hasil dari proses pemecahan masalah. Sedangkan pada level 3, para subjek mampu menggunakan representasi untuk mengenali informasi, menyelesaikan masalah dengan strategi yang sederhana, menjalankan prosedur dengan pengambilan keputusan secara bertahap, dan mengomunikasikan hasil beserta alasan logisnya.

Semua subjek dengan gaya belajar visual belum mampu mencapai kemampuan literasi matematika pada level 4, 5, dan 6. Pada level 4, mereka tidak menunjukkan kemampuan dalam membuat asumsi maupun bekerja secara efektif menggunakan model

yang sesuai dengan konteks. Pada level 5, mereka belum dapat mengenali kendala yang ada serta tidak mampu menjelaskan dugaan-dugaan secara tepat dalam konteks permasalahan, dan juga belum menunjukkan kemampuan dalam menerapkan strategi, penalaran, serta keterampilan matematika untuk menyelesaikan persoalan yang lebih kompleks. Sementara itu, pada level 6, para subjek belum mampu melakukan konseptualisasi, generalisasi, maupun menggunakan penalaran dan prosedur matematis secara mendalam untuk memecahkan masalah dalam situasi yang rumit.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa subjek 1, 2 dan 3 dengan gaya belajar tipe visual mampu mencapai level 3 dari indikator kemampuan literasi matematika sehingga dapat disimpulkan subjek 1,2 dan 3 memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang cukup baik.

Subjek Tipe Auditori

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil kemampuan literasi matematika pada subjek tipe auditori pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil kemampuan literasi matematika pada subjek tipe auditori

Level	Subjek 4 (S4)	Subjek 5 (S5)	Subjek 6 (S6)
1	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.
2	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal,	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal,	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal,

Level	Subjek 4 (S4)	Subjek 5 (S5)	Subjek 6 (S6)
	dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh

Berdasarkan data pada Tabel 5, subjek dengan gaya belajar auditori menunjukkan kemampuan literasi matematika yang hanya mencapai level 2. Subjek S4, S5, dan S6 telah berhasil memenuhi seluruh indikator kompetensi matematika pada level 1 dan 2 dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi persegi dan persegi panjang. Pada level 1, ketiganya mampu mengenali informasi dan pertanyaan yang disampaikan secara jelas, melaksanakan prosedur yang bersifat rutin, serta merespon stimulus dengan tindakan yang tepat. Sementara itu, pada level 2, mereka dapat mengambil informasi dari satu sumber, menerapkan rumus dasar untuk menyelesaikan soal, memahami konteks permasalahan, dan mampu menafsirkan hasil dari proses penyelesaiannya.

Semua subjek tidak mampu mencapai level 3, karena mereka belum dapat menyelesaikan masalah menggunakan strategi sederhana, belum mampu menjalankan prosedur yang memerlukan pengambilan keputusan secara bertahap, dan belum dapat menyampaikan hasil serta penalaran yang digunakannya. Selain itu, subjek dengan gaya belajar auditori juga belum memenuhi kriteria kemampuan literasi matematika pada level 4, 5, dan 6. Pada level 4, mereka tidak menunjukkan kemampuan dalam membuat asumsi maupun bekerja secara efektif dengan model sesuai konteks. Pada level 5, mereka belum mampu mengenali hambatan yang ada, menjelaskan dugaan secara akurat dalam konteks tertentu, serta menggunakan strategi, penalaran, dan keterampilan matematika untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Sementara itu, pada level 6, mereka tidak menunjukkan kemampuan dalam melakukan konseptualisasi, generalisasi, maupun menggunakan penalaran matematika yang disertai dengan operasi teknis untuk menyelesaikan permasalahan dalam situasi yang rumit. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek S4, S5, dan S6 dengan tipe gaya belajar auditori hanya mampu mencapai level 2 dalam indikator kemampuan literasi matematika, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi matematika mereka masih tergolong rendah.

Subjek Tipe Kinestetik

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil kemampuan literasi matematika pada subjek tipe kinestetik pada Tabel 6..

Tabel 6 Hasil kemampuan literasi matematika tipe kinestetik

Level	Subjek 7 (S7)	Subjek 8 (S8)	Subjek 9 (S9)
1	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan

Level	17 Subjek 7 (S7)	Subjek 8 (S8)	Subjek 9 (S9)
	prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.
2	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh
3	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya

Berdasarkan pada data dalam Tabel 6, subjek dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu mencapai kemampuan literasi matematika hingga level 3. Subjek S7, S8, dan S9 telah memenuhi seluruh indikator kompetensi matematika pada level 1, 2, dan 3 dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi persegi dan persegi panjang. Pada level 1, seluruh subjek dapat mengenali informasi dan pertanyaan secara jelas, melaksanakan prosedur rutin, serta merespons stimulus dengan tindakan yang sesuai. Pada level 2, mereka mampu memperoleh informasi dari satu sumber, menerapkan rumus dasar dalam menyelesaikan permasalahan, memahami konteks soal, dan menafsirkan hasil dari proses penyelesaiannya. Sementara pada level 3, semua subjek menunjukkan kemampuan dalam menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi, memecahkan masalah menggunakan strategi sederhana, melakukan prosedur dengan pengambilan keputusan bertahap, serta mengomunikasikan hasil beserta penalaran yang digunakan.

Seluruh subjek dengan gaya belajar kinestetik belum mampu memenuhi indikator kemampuan literasi matematika pada level 4, 5, dan 6. Pada level 4, para subjek tidak menunjukkan kemampuan dalam membuat asumsi maupun bekerja secara efektif menggunakan model yang relevan dengan konteks soal. Sementara itu, pada level 5, mereka belum dapat mengenali hambatan yang ada, menjelaskan dugaan secara tepat dalam konteks permasalahan, serta belum mampu menerapkan strategi, penalaran, dan keterampilan matematika untuk menyelesaikan persoalan yang kompleks. Pada level 6, seluruh subjek belum mampu melakukan konseptualisasi, membuat generalisasi, maupun menerapkan penalaran matematika yang didukung dengan keterampilan operasi matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks yang kompleks. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek 7, 8, dan 9 dengan gaya belajar kinestetik berhasil mencapai level 3 dalam indikator kemampuan literasi matematika, sehingga tingkat literasi matematika mereka dapat dikategorikan cukup baik.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, selanjutnya dibahas lebih lanjut mengenai kemampuan literasi matematika peserta didik dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar.

Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Visual

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, subjek dengan gaya belajar visual mampu mencapai level 3 dalam literasi matematika saat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi persegi dan persegi panjang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat literasi matematika yang tergolong cukup baik. Artinya, semua subjek mampu menjawab pertanyaan dengan konteks yang umum, di mana informasi dan pertanyaannya disajikan secara jelas, serta mampu merespons stimulus yang diberikan secara tepat. Para peserta didik dapat memberikan jawaban yang benar, runtut, dan sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Meskipun metode penyelesaian yang digunakan oleh siswa serupa, terdapat variasi dalam cara mereka menyimpulkan hasil kerja—beberapa menuliskan kesimpulan, sementara yang lain tidak. Namun, perbedaan tersebut tidak memengaruhi tingkat kemampuan literasi matematika pada peserta didik bergaya belajar visual.

Semua subjek juga menunjukkan kemampuan dalam mengenali informasi yang relevan dari satu sumber, memahami situasi yang membutuhkan kesimpulan langsung,

menerapkan algoritma dasar, melaksanakan prosedur atau aturan-aturan dasar, serta menafsirkan hasil yang diperoleh. Selain itu, mereka juga mampu menggunakan representasi yang sesuai dengan sumber informasi, menerapkan strategi sederhana untuk menyelesaikan masalah, menjalankan prosedur yang menuntut pengambilan keputusan secara berurutan, dan mengomunikasikan hasil serta penalaran mereka. Pada level ini, subjek mampu menggunakan penalaran secara tepat dalam memahami permasalahan serta memberikan penjelasan dan argumen berdasarkan hasil pemikiran dan tindakan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haciomeroglu (2015) serta van Dijke-Droogers dan kolega (2021, 2022), yang menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dapat mencapai level 3 literasi matematika, yaitu mampu menjalankan prosedur secara sistematis, memecahkan masalah dengan strategi sederhana, serta menafsirkan dan menggunakan representasi dari berbagai sumber informasi untuk disampaikan secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan literasi matematika sebagai berikut: (1) Mampu mengenali informasi yang disampaikan dengan jelas, menjalankan prosedur rutin untuk menjawab soal dengan konteks umum, serta merespons stimulus secara tepat; (2) Mampu memahami konteks permasalahan yang membutuhkan kesimpulan langsung, mengidentifikasi informasi relevan dari satu sumber, menerapkan algoritma dasar, menjalankan langkah-langkah dasar, dan menafsirkan hasil yang diperoleh; dan (3) Mampu menggunakan representasi untuk mengenali informasi, menerapkan strategi penyelesaian masalah yang memerlukan pengambilan keputusan secara berurutan, serta menyampaikan hasil dan penalaran yang didukung oleh argumen yang logis.

Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Auditori

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, peserta didik dengan gaya belajar auditori hanya mampu mencapai level 2 dalam kemampuan literasi matematika saat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi persegi dan persegi panjang. Oleh karena itu, tingkat literasi matematika mereka dikategorikan masih rendah. Dengan kata lain, seluruh subjek mampu menjawab pertanyaan dalam konteks umum, di mana informasi yang relevan dan pertanyaan disampaikan secara jelas, serta mampu memberikan respons sesuai dengan stimulus yang ada. Peserta didik dapat menjawab soal dengan benar, runtut, dan sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Meskipun metode penyelesaian yang digunakan serupa, terdapat perbedaan dalam cara mereka menyimpulkan hasil kerja; sebagian menuliskan kesimpulan, sementara yang lain tidak. Namun, perbedaan ini tidak memengaruhi tingkat kemampuan literasi matematika subjek dengan gaya belajar auditori.

Seluruh subjek juga menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi informasi yang relevan dari satu sumber, memahami situasi yang menuntut pengambilan kesimpulan secara langsung, menerapkan algoritma dasar, menjalankan prosedur atau aturan dasar, serta menafsirkan hasil yang diperoleh dengan baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian van Lieshout & Xenidou-Davou (2018), yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori mampu mencapai level 2 dalam literasi matematika, di mana mereka dapat mengenali dan menafsirkan konteks yang memerlukan kesimpulan langsung. Subjek juga mampu memilah informasi penting dari satu sumber, menggunakan satu bentuk penyajian, menyelesaikan algoritma dasar, menerapkan rumus, serta mengikuti prosedur atau ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan literasi matematika sebagai berikut: (1) Mampu

mengenali informasi yang disampaikan secara jelas, mampu menjalankan prosedur rutin untuk menyelesaikan soal-soal dalam konteks umum, serta dapat merespons stimulus yang diberikan secara tepat; (2) Mampu memahami situasi yang membutuhkan kesimpulan langsung, dapat mengidentifikasi informasi penting dari satu sumber, menerapkan algoritma dasar, mengikuti langkah-langkah atau aturan dasar, serta menafsirkan hasil yang diperoleh dengan baik.

Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu mencapai level 3 dalam literasi matematika saat menyelesaikan soal-soal terkait materi persegi dan persegi panjang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat literasi matematika yang tergolong cukup baik. Ini berarti seluruh subjek mampu menjawab pertanyaan dalam konteks umum, di mana informasi disajikan dengan jelas dan relevan, serta mampu merespons stimulus dengan tindakan yang tepat. Peserta didik juga mampu memberikan jawaban yang benar, runtut, dan sesuai dengan indikator yang ditentukan. Meskipun mereka menggunakan metode penyelesaian yang serupa, terdapat perbedaan dalam cara menyimpulkan hasil pekerjaan—sebagian menuliskan kesimpulan, sementara yang lain tidak. Namun, perbedaan tersebut tidak memengaruhi capaian kemampuan literasi matematika peserta didik dengan gaya belajar kinestetik.

Semua juga menunjukkan kemampuan dalam mengenali informasi yang relevan dari satu sumber, memahami situasi yang membutuhkan kesimpulan langsung, menerapkan algoritma dasar, serta menjalankan prosedur atau aturan dasar dan menafsirkan hasil yang diperoleh. Selain itu, mereka juga mampu menggunakan representasi yang sesuai dengan sumber informasi, menerapkan strategi penyelesaian masalah yang sederhana, melaksanakan prosedur yang menuntut pengambilan keputusan secara bertahap, dan mengomunikasikan hasil serta penalaran mereka. Pada level ini, subjek mampu menggunakan penalaran secara tepat untuk memahami permasalahan dan memberikan penjelasan serta argumen berdasarkan hasil analisis dan tindakan yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hallman & Thrasher (2017), yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat mencapai level 3 dalam literasi matematika, yakni mampu menjalankan prosedur dengan jelas, termasuk yang memerlukan keputusan bertahap, memecahkan masalah, serta menerapkan strategi sederhana. Mereka juga dapat menafsirkan dan menggunakan representasi dari berbagai sumber informasi dan menyampaikannya secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan literasi matematika sebagai berikut: (1) Mampu mengenali informasi yang disampaikan secara jelas, menjalankan prosedur rutin untuk menjawab soal-soal dalam konteks umum, serta memberikan respons yang sesuai terhadap stimulus yang diberikan; (2) Mampu memahami situasi yang membutuhkan penarikan kesimpulan secara langsung, mengidentifikasi informasi penting dari satu sumber, menerapkan algoritma dasar, mengikuti prosedur atau aturan dasar, dan menafsirkan hasil yang diperoleh dengan tepat; serta (3) Mampu menggunakan representasi untuk mengenali informasi, menerapkan strategi penyelesaian masalah yang memerlukan pengambilan keputusan bertahap, dan mengomunikasikan hasil serta penalaran yang disertai argumen logis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, diketahui bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan literasi matematika yang tergolong cukup baik dalam menyelesaikan masalah. Hal ini ditunjukkan melalui pencapaian mereka pada level 3, yang memungkinkan mereka menyelesaikan soal secara sistematis, runtut, dan tepat. Peserta didik dengan tipe visual mampu mengenali informasi yang disajikan secara jelas, menjalankan prosedur rutin untuk menjawab pertanyaan dalam konteks umum, serta merespons stimulus secara tepat. Mereka juga mampu menerapkan algoritma dasar, mengikuti langkah-langkah atau aturan yang berlaku, serta menafsirkan hasil yang diperoleh. Selain itu, mereka dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi, menerapkan strategi penyelesaian masalah yang membutuhkan pengambilan keputusan secara bertahap, dan mengomunikasikan hasil beserta penalaran yang disertai dengan argumen yang mendukung.

Selanjutnya, peserta didik dengan gaya belajar auditori menunjukkan kemampuan literasi matematika yang masih tergolong rendah, karena hanya mampu mencapai level 2. Pada level ini, mereka dapat mengidentifikasi informasi yang disampaikan secara jelas, menjalankan prosedur rutin untuk menyelesaikan soal-soal dalam konteks umum, serta memberikan respons yang sesuai terhadap stimulus yang diberikan. Mereka juga mampu menerapkan algoritma dasar, mengikuti langkah-langkah atau aturan dasar, dan menafsirkan hasil dari penyelesaian soal. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan literasi matematika yang cukup baik karena berhasil mencapai level 3. Hal ini tercermin dari kemampuannya menyelesaikan masalah secara sistematis, runtut, dan tepat. Mereka dapat mengenali informasi secara jelas, menjalankan prosedur rutin dalam konteks umum, dan merespons stimulus yang diberikan secara sesuai. Siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu menerapkan algoritma dasar, mengikuti prosedur atau aturan dasar, serta menafsirkan hasil yang diperoleh. Mereka juga dapat menggunakan representasi untuk mengenali informasi yang disajikan, menerapkan strategi pemecahan masalah yang memerlukan pengambilan keputusan secara bertahap, dan mengomunikasikan hasilnya disertai dengan alasan yang logis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar tipe auditori memiliki kemampuan literasi matematika yang kurang baik dalam menyelesaikan permasalahan, akan tetapi peserta didik terkadang kurang mampu dalam menyimpulkan dan cenderung kurang teliti karena tidak memeriksa kembali pekerjaan yang telah dikerjakan. Oleh karena itu guru hendaknya tetap membimbing peserta didik yang memiliki gaya belajar tipe auditori untuk lebih meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri atau dengan memberikan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dengan gaya belajar tipe auditori semakin mengembangkan kemampuan literasi matematikanya.

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	2%
3	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.untad.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1%
7	Sefna Rismen, Widya Putri, Lucky Heriyanti Jufri. "Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2022 Publication	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	jurnalbeta.ac.id Internet Source	1%
10	Janet Trineke Manoy, Marinda Rosita Sari. "LITERASI MATEMATIKA SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PROGRAMME FOR	<1%

INTERNATIONAL STUDENT ASSESSMENT
(PISA)", JUMADIKA: Jurnal Magister Pendidikan
Matematika, 2020

Publication

11

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

12

Musafir Rastuti, Wahyu Setyaningrum.
"ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI
MATEMATIKA DAN HABITS OF MIND",
AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan
Matematika, 2024

Publication

<1 %

13

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

14

docobook.com

Internet Source

<1 %

15

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

16

www.scilit.net

Internet Source

<1 %

17

digilib.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

18

journal.iainlangsa.ac.id

Internet Source

<1 %

19

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

20

Alda Rismayanti, Fahrul Basir, Karmila
Karmila. "Analisis Kemampuan Literasi
Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal
PISA Ditinjau dari Gender", Proximal: Jurnal

<1 %

Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 2024

Publication

-
- | | | |
|----|--|------|
| 21 | Submitted to Sriwijaya University
Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 22 | Syarifah Syarifah, Patonah Suci Lestari.
"Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Dasar Mahasiswa Alumni SMK Prodi PAI Tahun Akademik 2018/2019 di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung", Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 2021
Publication | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 23 | www.researchgate.net
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 24 | Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 25 | core.ac.uk
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 26 | caritulis.com
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 27 | repository.unwidha.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 28 | www.pendidikandigital.com
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 29 | journal.ipm2kpe.or.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 30 | Gloria Sermatang, Christina M Laamena, Tanwey Gerson Ratumanan. "Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Materi Sistem | <1 % |
|----|--|------|

Persamaan Linear Dua Variabel", Sora Journal of Mathematics Education, 2025

Publication

31 Ika Novia Ningsih, Annisa Swastika. $<1\%$
"Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Ditinjau Dari Gaya Belajar", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2024

Publication

32 Puput Puji Lestari, Anggraini Anggraini, Gandung Sugita, I Nyoman Murdiana. $<1\%$
"Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills pada Materi Pola Bilangan", Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION), 2024

Publication

33 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia $<1\%$

Student Paper

34 academic-accelerator.com $<1\%$

Internet Source

35 journal.ikipsiliwangi.ac.id $<1\%$

Internet Source

36 journal.unnes.ac.id $<1\%$

Internet Source

37 www.scribd.com $<1\%$

Internet Source

38 123dok.com $<1\%$

Internet Source

fkip.ummetro.ac.id

39

Internet Source

<1 %

40

journal.unipdu.ac.id

Internet Source

<1 %

41

online-journal.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography Off